

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KANKER
SERVIKS TERHADAP SIKAP MELAKUKAN PAP SMEAR
PADA AKSEPTOR IUD DI DUSUN SANGGRAHAN
MAGUWO HARJO DEPOK SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
TYAS TITI DWI NURSANTI
201010201086**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2014**

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KANKER
SERVIKS TERHADAP SIKAP MELAKUKAN PAP SMEAR
PADA AKSEPTOR IUD DI DUSUN SANGGRAHAN
MAGUWO HARJO DEPOK SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
TYAS TITI DWI NURSANTI
201010201086**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2014**

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KANKER
SERVIKS TERHADAP SIKAP MELAKUKAN PAP SMEAR
PADA AKSEPTOR IUD DI DUSUN SANGGRAHAN
MAGUWO HARJO DEPOK SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh :
TYAS TITI DWI NURSANTI
201010201086**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KANKER
SERVIKS TERHADAP SIKAP MELAKUKAN PAP SMEAR
PADA AKSEPTOR IUD DI DUSUN SANGGRAHAN
MAGUWO HARJO DEPOK SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh :
TYAS TITI DWI NURSANTI
201010201086**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada tanggal :

Oleh
Dosen Pembimbing



The logo is a circular emblem with a green border. Inside, there is a central sun-like symbol with rays. The text around the emblem reads "SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN ASIS YAM" at the top and "YOGYAKARTA" at the bottom. A signature is written over the right side of the logo.

Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp.Ma

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KANKER SERVIKS TERHADAP SIKAP MELAKUKAN PAP SMEAR PADA AKSEPTOR IUD DI DUSUN SANGGRAHAN MAGUWO HARJO DEPOK SLEMAN¹

Tyas Titi Dwi Nursanti², Warsiti³

INTISARI

Tujuan Penelitian: Diketuinya pengaruh pendidikan kesehatan tentang kanker serviks terhadap sikap ibu melakukan Pap Smear pada akseptor IUD di Dusun Sanggrahan Maguwoharjo Depok Sleman.

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan *one group pretest posttest*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu akseptor IUD yang berumur 24-45 tahun tinggal di Dusun Sanggrahan Maguwoharjo Depok Sleman sebanyak 30 responden. Analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan *Paired t-test*.

Hasil: Hasil uji *paired t-test* menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang kanker serviks terhadap sikap ibu melakukan Pap Smear pada akseptor IUD.

Kata kunci : sikap melakukan pap smear, pendidikan kesehatan, akseptor IUD, kanker serviks
Kepustakaan : 26 buku (2000-2010), 5 skripsi, 2 internet
Jumlah Halaman : xiii, 45 halaman, 6 tabel, 3 gambar, 12 lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION ABOUT CERVICAL CANCER ON THE ATTITUDE OF PAP SMEARS AMONG IUD ACCEPTORS AT DUSUN SANGGRAHAN MAGUWOHARJO DEPOK SLEMAN¹

Tyas Titi Dwi Nursanti², Warsiti³

ABSTRACT

Objective: to determine the effect of health education about cervical cancer on the mother's attitude towards pap smears test, among iud acceptors at Dusun Sanggrahan Maguwoharjo Depok Sleman

Methods: This research was experimental research with one group pretest-posttest research design. The samples were 30 IUD acceptors mothers aged 24-45 years old at Dusun Sanggrahan Maguwoharjo Depok Sleman. Paired t-test used as a statistical data analysis

Results: The results of paired t-test showed a significance value 0.000 ($p < 0.05$). There was an effect of health education about cervical cancer on the mother's attitude towards pap smears test, among IUD acceptors at Dusun Sanggrahan Maguwoharjo Depok Sleman

Keywords : attitudes of pap smears, health education, IUD acceptors, cervical cancer

Literature : 26 books (2000-2010), 5 thesis, 2 internets

Number of Page : xiii, 45 pages, 6 tables, 3 figures, 12 appendices

-
1. Title of The Thesis
 2. Students of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta
 3. Lecture of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Menurut WHO tahun 2010 kanker serviks menempati peringkat teratas dari berbagai jenis kanker yang menyebabkan kematian pada wanita di dunia. Di negara berkembang penderita kanker serviks menduduki urutan pertama dan diperkirakan tiga kali lipat dari negara maju. Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia termasuk di negara Indonesia. (Depkes 2009).

Di Indonesia, kanker serviks menduduki tempat kedua dalam urutan keganasan pada wanita yaitu 16 orang per 100.000 penduduk wanita. Angka kejadian kanker serviks meningkat pada tahun 2006 sebanyak 4.696 kasus, sekitar 70% penderita berada dalam stadium lanjut. Berdasar data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) tahun 2007, kejadian kanker serviks meningkat jumlahnya sebanyak 5.786 kasus (Aditama, 2010). Kanker ini banyak terjadi di Pulau Jawa (Tresna, 2009). Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta data yang diperoleh dari RSUP dr Sardjito pada tahun 2011, kasus penyakit ini tahun 2008 tercatat 47 kasus, tahun 2009 ada 35 kasus dan tahun 2010 terdapat 44 kasus. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, di Kabupaten Sleman tercatat 108 kasus kanker serviks pada tahun 2010, dengan rincian 30 kasus baru dan 78 kasus lama. Tingginya angka kematian wanita karena kanker serviks adalah akibat dari sebagian besar wanita tidak melakukan deteksi dini kanker serviks atau datang berobat sudah pada stadium lanjut (Dinkes Sleman, 2010).

Kurangnya pengetahuan serta minimnya informasi yang didapat mengenai penyakit kanker khususnya tentang kanker serviks (Evennet, 2003). Pendidikan dan sosial ekonomi yang rendah juga menjadi penyebab terlambatnya deteksi dini kanker serviks. Tidak jarang pula pasien merasa takut dan malu kalau dokter menemukan adanya kanker pada dirinya. Ketakutan pada umumnya bahwa kanker merupakan penyakit yang tidak bisa diobati dan rasa malu disebabkan karena kelaminnya dilihat oleh orang lain. (Hasto, 2009)

Alat kontrasepsi yang diletakkan didalam rahim atau IUD menjadi salah satu faktor resiko kanker serviks. Gesekan benang IUD yang menyebabkan iritasi lokal sehingga menyebabkan sel superfisialis terkelupas dan terjadilah ulkus portio dan akhirnya menjadi ulkus. Dari posisi IUD yang tidak tepat menyebabkan reaksi radang non spesifik sehingga menimbulkan sekresi sekret vagina yang meningkat dan menyebabkan kerentanan sel superfisialis dan terjadilah erosi portio yang berlanjut akan menjadi sel kanker (Ramli. M, dkk, 2002)..

Deteksi dini dengan tes pap smear secara luas dapat terbukti mampu menurunkan angka kejadian kanker leher rahim hingga 90% dan menurunkan mortalitas hingga 70%-100%. Keberhasilan ini karena kemampuan pemeriksaan *screening* tes pap smear yang mengenali adanya lesi pra kanker leher rahim (Aziz, dkk, 2006). Data dari Yayasan Kanker Indonesia (YKI) menyebutkan cakupan *screening* deteksi dini kanker serviks di Indonesia melalui Pap Smear masih sangat rendah yaitu sekitar 5%, padahal cakupan *screening* yang efektif dalam menurunkan angka kesakitan dan angka kematian karena kanker serviks adalah 85%.

Pemerintah wajib menjamin ketersediaan sarana informasi dan sarana pelayanan kesehatan reproduksi yang aman, bermutu, dan terjangkau masyarakat, termasuk keluarga berencana sebagai mana bunyi UU nomer 36 tahun 2009 tentang kesehatan reproduksi pada pasal 73. Sedangkan pasal 74 berbunyi "setiap pelayanan kesehatan reproduksi yang bersifat promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif

termasuk kesehatan reproduksi dengan bantuan dilakukan secara aman dan sehat dengan memperhatikan aspek-aspek yang khas, khususnya kesehatan reproduksi”.

Peran tenaga kesehatan khususnya perawat mempunyai kewajiban untuk menyampaikan informasi tentang kanker serviks kepada masyarakat khususnya ibu-ibu sebagai upaya promotif. Penyebarluasan pengetahuan informasi mengenai kanker serviks dan pentingnya melakukan pemeriksaan pap smear sebagai upaya dalam pendeteksian dini adanya kanker servik sehingga diperlukan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks untuk meningkatkan sikap ibu-ibu melakukan pemeriksaan pap smear khususnya pada akseptor IUD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian metode pra eksperimen (*pre eksperiment*) dengan rancangan *one group pretest posttest*. Tidak ada kelompok pembanding, tetapi telah dilakukan observasi pertama (*pretest*) dan observasi kedua (*posttest*) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya intervensi (Notoadmojo, 2005).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu sampel diambil dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan strata, random, tetapi didasarkan atas adanya tujuan atau pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan oleh peneliti, sampel yang memenuhi syarat inklusi dan eksklusi berjumlah 30.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner akan dilakukan di daerah yang memiliki karakteristik yang sama. Jumlah soal yang digunakan pada uji validitas ada 22 soal. Hasil uji validitas untuk kuesioner didapatkan r tabel 0,349 pada kuesioner variabel sikap melakukan pap smear, 2 soal tidak valid karena mempunyai r hitung lebih kecil daripada r tabel yaitu $< 0,349$ pada soal nomer 3 dan 14 . Dengan demikian, jumlah soal pada kuesioner variabel sikap ada 20 soal yang valid.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan membagikan kuesioner kepada responden. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner *pretest*. Lalu dilanjutkan dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang kanker serviks selama 60 menit kemudian dilakukan pengambilan data *posttest*.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Adapun karakteristik subjek penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	N	Persentase (%)
Pendidikan		
Sarjana	1	4
SMA	22	73
SMP	7	23
Paritas		
Satu	10	34
Dua	13	43
Tiga	6	20
Empat	1	3
Umur		
20-35	18	60
36-45	12	40
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	22	73
Buruh	1	3
Swasta	4	14
Wiraswasta	3	10

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan, sebagian besar berpendidikan SMA yaitu 22 orang (73%). Berdasarkan paritas menunjukkan sebagian besar responden berada pada gravida 2 yaitu sebanyak 13 orang (43%). Berdasarkan umur, menunjukkan sebagian besar responden pada kelompok umur 20-35 tahun dengan jumlah 18 orang (60%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga dengan jumlah 22 orang (73%).

2. Sikap responden sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan

Diperoleh hasil pre test sikap responden melakukan pemeriksaan *pap smear* sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagai berikut :

Tabel 4.2 Sikap Responden Melakukan Pap Smear Sebelum Pendidikan Kesehatan

Sikap	Pre test	
	N	%
Baik	2	6,7
Cukup	23	76,6
Kurang	5	16,6
Total	30	100

Dari tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa sikap responden sebelum pemberian pendidikan kesehatan ada 5 (16,6%) orang dengan kategori kurang. Kelima responden tersebut memiliki jumlah skor rendah dan berada dalam kategori kurang,

rata-rata responden tersebut memiliki nilai kuesioner rendah yaitu terdapat pada pada soal nomer 13, 14 dan 16.

3. Sikap Responden Sesudah Mendapatkan Pendidikan Kesehatan

Diperoleh hasil post test sikap responden melakukan pemeriksaan *pap smear* sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebagai berikut :

Tabel 4.3 Sikap Responden Melakukan Pap Smear Sesudah Pendidikan Kesehatan

Sikap	Post test	
	N	%
Baik	28	93,3
Cukup	2	6,7
Kurang	0	0
Total	30	100

Dari tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa sikap responden sesudah pemberian pendidikan kesehatan ada 2 (6,7%) orang dengan kategori cukup. Keda responden tersebut berada dalam kategori cukup, dari kedua responden tersebut memiliki nilai kuesioner rendah yaitu terdapat pada pada soal nomer 13, 16 dan 18

4. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap responden

Diperoleh hasil pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Sebelum Dan Sesudah Pendidikan Kesehatan

Sikap	Pre test		Post test	
	N	%	N	%
Baik	4	13,3	28	93,3
Cukup	23	76,6	2	6,7
Kurang	3	10	0	0
Total	30	100	30	100

Dari tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa sikap responden sebelum di berikan pendidikan kesehatan ada 4 orang (13,3%) dengan kategori baik dan kategori baik meningkat menjadi 28 orang (93,3%) setelah diberikan pendidikan kesehatan. Sikap responden pada kategori baik mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 80%.

Untuk melihat signifikansi perbedaan skor sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, terlebih dahulu dilakukan uji statistik t-test dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil Uji *Paired T-Test* Skor Sikap Akseptor IUD Terhadap *Pap Smear*

	Mean	Std.Dev	p	N
Pre test	69.13	7.34	0.000	30
Post test	82.80	4.751	0.000	30

Tabel 4.3 menunjukkan terdapat perbedaan rerata sikap terhadap *pap smear pretest* dan *posttest* dengan nilai p 0.000 ($p < 0,05$) maka dapat diartikan bahwa H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpha 5% diyakini ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap melakukan *pap smear*.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang kanker servik terhadap sikap melakukan *pap smear* pada akseptor IUD. Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan sebelumnya, selanjutnya akan dipaparkan hasil selanjutnya.

1. Sikap melakukan pap smear sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada akseptor IUD di Dusun Sanggrahan Maguwoharjo

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa sikap melakukan pap smear sebelum dilakukan pendidikan kesehatan kategori baik sebanyak 4 orang (13,3%) , cukup sebanyak 23 orang (76,7%) dan kurang baik sebanyak 3 orang (10%). Pada soal pre test yang memiliki skor kuesioner terendah yaitu pada nomer soal 9 yaitu yang berisi pertanyaan, jika sudah menopause tidak perlu melakukan pap smear, nomer 16 yaitu yang berisi pertanyaan, saya malu melakukan pap smear karena dilihat alat kelamin saya dan nomer 1 yaitu yang berisi pertanyaan, Saya adalah orang yang sehat, jadi saya tidak perlu pap smear. Ketiga nomer soal tersebut di dalam kisi-kisi soal adalah kategori soal untuk mengetahui indikator afektif. Ketiga soal yang memiliki skor terendah tersebut adalah indikator untuk mengetahui sikap responden terhadap pap smear, responden kurang memiliki sikap baik terhadap tiga nomer soal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan responden tentang pentingnya pap smear dan usia yang dianjurkan untuk pap smear. Skor soal tertinggi pada pre test terdapat pada nomer soal 4 yaitu semua wanita perlu mewaspadai setiap perubahan yang terjadi pada dirinya, khususnya daerah kewanitaannya. Responden sudah memiliki pengetahuan yang baik dan mewaspadai apabila terjadi perubahan di dalam dirinya khususnya pada daerah kewanitaan.

Tingkat pengetahuan yang relatif tinggi akan berpengaruh terhadap pola pikir ilmiah seseorang, selain itu sesuatu yang pernah dialami seseorang atau pengalaman juga mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini merupakan definisi pengetahuan menurut Notoadmojo (2003) yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang juga dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan orang lain, media cetak, media elektronik dan penyuluhan-penyuluhan. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Informasi yang diterima individu akan mempengaruhi sikap individu melakukan tindakan. Dengan informasi yang cukup, maka individu tersebut akan cenderung memperhatikan kondisinya sendiri. Dalam penelitian ini, tingkat pengetahuan dikendalikan dengan memilih responden yang belum pernah mengikuti pendidikan kesehatan tentang kanker servik.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA. Menurut Notoadmojo (2007) tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya, sehingga akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Dengan tingkat pendidikan pada mayoritas responden, hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori baik (76,6%). Akan tetapi dalam penelitian ini ada 4 responden

yang memiliki pendidikan SMA berada dalam kategori kurang pada saat pre test dan pada saat post test naik skornya namun hanya pada kategori cukup. Satu responden yang memiliki pendidikan SMP dan berada dalam kategori kurang pada saat pre test dan pada saat pos test mengalami kenaikan skor tetapi masih dalam kategori cukup belum berada pada kategori baik..

Dalam penelitian ini faktor kebudayaan dikendalikan dengan mengambil responden yang sama yaitu dengan responden suku Jawa. Kebudayaan merupakan kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk (Notoadmojo, 2007). Budaya yang dimaksud pada teori ini adalah suatu kebiasaan bukan suatu upacara adat budaya yang dilakukan pada setiap masyarakat. Pemeriksaan pap smear masih dianggap sebagai kebudayaan yang tabu, sehingga responden cenderung tidak melakukan pap smear karena anggapan yang salah tersebut. Resonden juga merasa malu dan beranggapan bahwa pemeriksaan pap smear itu sakit.

Dalam penelitian ini status sosial ekonomi tidak dikendalikan karena sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan tetap. Status sosial ekonomi yang baik maka seseorang cenderung memperluas keinginan mereka untuk mencakup hal-hal yang mereka inginkan, sebaliknya apabila status ekonomi mengalami kemunduran karena tanggung jawab keluarga atau usaha kurang maju, maka seseorang cenderung untuk mempersempit minat mereka, karena sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dan sikap ibu tersebut untuk melakukan pap smer (Prawirodirejo, 2008).

Berdasarkan faktor usia, responden pada penelitian ini dikendalikan dengan memilih responden yang berusia 20-45 tahun. Dipilihnya responden pada rentang usia tersebut didukung oleh Notoatmodjo (2007, dalam Agavia 2010), yang menyatakan bahwa pada usia reproduktif seseorang mudah menerima informasi, sehingga memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Selain itu juga didukung oleh pendapat Prawirodirejo (2008) yang menyatakan bahwa wanita yang masih muda cenderung merasa ketakutan akan pemeriksaan yang berlebihan dan hasil yang ditunjukkan. Begitu juga ketika wanita tersebut berusia lebih dari 45 tahun, beberapa wanita berfikir manfaat yang diberikan tidak lebih besar jika hasil pemeriksaan tidak membuahkan hasil yang cukup baik dan telah terlambat.

Pada faktor paritas, jumlah anak yang pernah dilahirkan responden tidak dikendalikan. Artinya, dalam melakukan pap smear, seseorang akan lebih memperhatikan banyaknya kebutuhan yang lebih mendesak karena banyaknya anak yang dimiliki responden (Prawirodirejo, 2008). Dengan demikian, sikap responden untuk melakukan pemeriksaan pap smear juga ditentukan dari faktor paritas.

Teori Syifudin Azwar mengenai komponen sikap juga membuktikan bahwa kognitif dan afektif akan membentuk sikap dengan baik. Jika salah satu dari komponen tersebut tidak terpenuhi, maka pembentukan sikap seseorang terhadap suatu obyek juga tidak akan baik. Komponen yang besar pengaruhnya terhadap sikap adalah komponen kognitif atau pengetahuan. Untuk itu, kuesioner pengukuran sikap dalam penelitian ini juga sudah meliputi komponen sikap afektif dan kognitif.

2. Sikap melakukan pap smear sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada akseptor IUD di Dusun Sanggrahan Maguwoharjo

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan terjadi perubahan sikap responden, didapatkan sebagian besar responden termasuk dalam kategori baik, yaitu sebanyak 28 orang (93,3%). Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan sikap dari kategori cukup baik pada saat *pretest* menjadi kategori baik pada saat *posttest*.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *paired t-test* didapatkan nilai signifikansi *p value* 0,000 ($p < 0,05$) yang diyakini ada perbedaan yang bermakna. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang kanker serviks terhadap sikap melakukan pap smear pada akseptor IUD di dusun Sanggrahan Maguwoharjo, Depok, Sleman.

Menurut Mubarak (2007) menyatakan bahwa beberapa cara yang dapat membentuk sikap sehingga mengubah perilaku seseorang salah satunya adalah dengan pemberian pendidikan kesehatan. Hal ini didukung oleh Azwar (2003), bahwa hal-hal yang dapat mempengaruhi sikap seseorang salah satunya adalah pengetahuan atau informasi. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003), pendidikan kesehatan adalah proses yang menjembatani kesenjangan antara informasi dan tingkah laku kesehatan. Pendidikan kesehatan memotivasi seseorang untuk menerima informasi kesehatan dan berbuat sesuai dengan informasi tersebut agar mereka menjadi lebih tahu dan lebih sehat. Pendidikan kesehatan merupakan proses belajar, dalam hal ini berarti terjadi proses perkembangan atau perubahan kearah yang lebih baik pada diri individu. Sedangkan dalam ilmu keperawatan, pendidikan kesehatan merupakan satu bentuk intervensi keperawatan mandiri untuk membantu klien baik individu, kelompok, maupun masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatannya melalui kegiatan pembelajaran.

Dari 30 responden dalam penelitian ini ada 4 responden yang mempunyai tingkat sikap tetap yaitu dari tingkat kategori baik pada saat pre test dan masih tetap dalam kategori baik pada saat post test. Walaupun tidak mengalami perubahan tingkatan, tetapi terjadi peningkatan skor. Dua puluh enam diantaranya mengalami kenaikan tingkat, baik itu dari kurang menjadi cukup maupun dari cukup menjadi baik. Sedangkan responden yang mempunyai kategori sikap kurang pada saat pre test kemudian naik menjadi kategori baik pada saat pos test ada 3 orang. Ada 3 responden yang memiliki nilai pre test pada kategori kurang namun pada saat post test meningkat menjadi kategori baik dan ketiga responden tersebut memiliki tingkat pendidikan SMA. Berdasarkan pembahasan sebelumnya bahwa tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya, dan seseorang tersebut juga akan lebih mudah untuk menerima informasi yang ada sehingga akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang.

Secara umum, tujuan dari pendidikan kesehatan ialah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan, fisik, mental dan sosialnya sehingga produktif secara ekonomi maupun sosial (Notoatmodjo, 2003). Sedangkan menurut Machfoed (2005), pendidikan kesehatan merupakan proses perubahan, yang bertujuan untuk mengubah individu, kelompok dan masyarakat menuju hal-hal positif secara terencana melalui proses belajar. Perubahan tersebut mencakup antara lain pengetahuan, sikap dan ketrampilan

melalui proses belajar. Pada hakikatnya dapat berupa emosi, pengetahuan, pikiran keinginan, tindakan nyata dari individu, kelompok dan masyarakat.

Dalam penelitian ini informasi disampaikan dengan metode ceramah dan menggunakan media *power point* dan *leaflet*. Metode ceramah digunakan untuk menerangkan dan menjelaskan suatu ide, pengertian atau pesan secara lisan kepada sekelompok sasaran sehingga memperoleh informasi tentang kesehatan, dalam hal ini menyangkut kanker serviks (Notoadmodjo, 2003). Widjaja (2000) menambahkan, bahwa dengan metode ceramah informasi yang diperoleh akan lebih cepat diterima. Media *power point* dan *leaflet* digunakan untuk mempermudah responden dalam menerima informasi yang disampaikan peneliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Efendi (2009), bahwa media leaflet digunakan sebagai pengingat pesan atau dapat juga diberikan sewaktu ceramah untuk memperkuat pesan yang sedang disampaikan.

Pendidikan kesehatan dapat memodifikasi perilaku seseorang karena konsep teori pendidikan kesehatan adalah dengan mengklarifikasi sikap yang dibentuk oleh suatu kejadian yang kita tidak memiliki kekuatan untuk mengendalikannya. Salah satu cara untuk merubah sikap seseorang adalah dengan memberikan informasi. Informasi tidak mencukupi untuk merubah sikap seseorang, akan tetapi dengan diberikannya informasi akan membantu seseorang untuk merubah sikapnya lebih baik meskipun memerlukan waktu agar orang tersebut dapat menyesuaikan diri dengan informasi yang baru saja di dapatkan (Abbat, 2001).

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan suatu tindakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap bukan merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan suatu predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup bukan merupakan reaksi terbuka (New Comb *cit* Notoadmodjo, 2007). Azwar (2005) menambahkan bahwa sikap bukan dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu didalam hubungan dengan objeknya. Sikap yang sudah terbentuk dapat diubah dengan cara memberikan pengalaman baru yang merupakan kebalikan dari pengalaman sebelumnya. Pengalaman buruk di masa lalu diubah dengan memberikan pengalaman baru.

Sikap tidak dapat terbentuk dengan sendirinya. Sikap terbentuk ketika ada korelasi yang baik antara komponen sikap (perasaan, pemikiran dan tingkah laku) dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentuk sikap (lingkungan, media masa, organisasi, pengalaman, orang yang dianggap penting). Sikap dapat diubah ketika individu berkeinginan merubah sikap (internal) selain itu juga didorong oleh beberapa factor seperti keyakinan, minat, cita-cita dan apresias. Sedangkan faktor lain yang mempunyai pengaruh dalam merubah sikap seseorang adalah stimulus yang diberikan oleh orang lain terhadap individu (Yahya, 2009).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap sikap melakukan pap smear. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lestari (2010) yang menyatakan bahwaterdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui metode ceramah dan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap PSK. Selain itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2010) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan tentang kanker payudara terhadap sikap ibu melakukan tindakan SADARI di Desa Genengduwur Gemolong Sragen.

SIMPULAN

1. Sikap melakukan pemeriksaan pap smear pada ibu akseptor IUD sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan kategori baik berjumlah 4 orang (13,3%)
2. Sikap melakukan pemeriksaan pap smear pada ibu akseptor IUD sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada kategori baik yang berjumlah 28 orang (93,3%).
3. Ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang kanker servik terhadap sikap melakukan pap smear pada ibu akseptor IUD dengan nilai *sig. (2-tailed) (p)* sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

SARAN

1. Bagi responden
Bagi responden diharapkan secara mandiri lebih aktif untuk mencari informasi tentang kesehatan baik dari media maupun langsung bertanya kepada tenaga kesehatan atau orang yang lebih tahu tentang masalah kesehatan agar informasi tersebut dapat mendorong sikap ibu-ibu dalam melakukan pemeriksaan pap smear untuk deteksi dini kanker servik.
2. Bagi Puskesmas
Bagim Puskesmas wilayah Depok hendaknya merencanakan program tahunan berupa penyuluhan kesehatan ataupun pendidikan kesehatan tentang kanker khususnya kanker servik, misal dalam kegiatan-kegiatan rutin seperti posyandu atau pada saat arisan ibu-ibu.
3. Bagi peneliti lain
Peneliti lain diharapkan untuk meneliti bukan hanya sikap responden, namun perilaku setelah mendapatkan pendidikan kesehatan juga baik. Selain itu instrumen yang digunakan bukan hanya kuesioner, tapi dengan wawancara dan observasi langsung. Dan berikan jeda waktu sebelum post test dilakukan, supaya responden dapat mempelajari kembali materi yang disampaikan dengan dalam leaflet.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbat, F.R (2001). *Pengajaran yang Efektif* . Jakarta, Penerbit Buku Kedokteran.
- Agavia, H. (2010) *Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Remaja Terhadap Seks Pranikah Pada Siswi Kelas XI Di SMA Ma'arif 1 Wates Kulonprogo*. Skripsi tidak dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik edisi 4*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Aziz, M.F., Andrijono dan Saifuddin. (2006). *Onkologi Ginekologi Edisi Pertama*. Jakarta, Yayasan Bia Pustaka Sarwono Prawirodiharjo.
- Azwar, S. (2002). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2003). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Edisi 2, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Dermawan, S. (2008). *Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Kesehatan*. Jakarta, Trans Info Media.
- Effendi, F. (2009). *Teori dan Praktek dalam Keperawatan*. Jakarta, Salemba Medika.
- Evennett, N. (2003). *Pap Smear : Apa yang Perlu Anda Ketahui*, Jakart, Arcan.
- Fitria. (2007). *At a Glance SISTEM REPRODUKSI (The productive System at a Glance)*. Jakarta, Erlangga.
- Glasieranna. (2006). *Keluarga Berencanakan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta, EGC.
- Hidayat, A. A. (2003). *Riset Keperawatan dan tehnik Penulisan Ilmiah Edisi Pertama*. Jakarta, Salemba Medika.
- Kurniawati, D. (2010). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Payudara Terhadap Sikap Ibu Melakukan Tindakan Sadari Di Desa Genengduwur Gemolong Sragen*. Tesis tidak dipublikasikan. Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Machfoedz., Suryani., Sutrisno., Santoso. (2005). *Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta, Fitramaya.
- Makhfudli, E. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas*. Jakarta, Salemba Medika
- Mubarak, I. (2007). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta, Graha Ilmu

- Murti, A. (2013). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Bahaya Merokok Terhadap Tingkat Motivasi Berhenti Merokok Pada Peserta Arisan Di Dusun Ngampon Margodadi Seyegan Sleman*. Skripsi tidak dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Nugroho, A. (2011). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Ispa Pada Anak Balita Di Desa Blulukan Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu Ii Kabupaten Karanganyar*. Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Notoadmodjo, S. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2003). *Pengantar Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Yogyakarta, Andi Offset.
- Notoadmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Prawirohardjo S. (2008). *Ilmu Kebidanan*. Edisi Keempat, PT. Bina Pustaka, Jakarta.
- Rasjidi. (2000). *Vaksin Human Papilloma Virus da Eradikasi Kanker Mulut Rahim*, Jakarta. Agung Seto.
- Rasjidi. (2008). *Manual Prakanker Serviks Edisi Pertama*. Jakarta, Agung Santosa.
- Republika Newsroom. (2009). *Penderita Kanker di Yogyakarta meningkat dalam www.detik.com* diakses tanggal 15 Juni 2013.
- Rochmah T. (2011). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Terhadap Upaya Pencegahan Kanker Serviks Pada Siswi Kelas XI SMA Islam 1 Sleman Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Setiawati. (2008). *Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Kesehatan*. Jakarta, Trans Info Medika.
- Suryati. (2009). *Obstetri dan Ginekologi*. Jakarta, Widya Medika
- Sugiyono. (2006), *Statistik untuk Penelitian Cetakan Kesembilan*. Bandung, Alfabeta.
- Widjaja, H. (2002). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Yahya. (2009). *Mimbar Hukum Volume 2*. Jakarta, Yayasan Al Hikmah.
- Yatim, F. (2005). *Penyakit Kandungan*. Jakarta, FKUI.